

POLICY DOCUMENT

PUSAT KAJIAN PERENCANAAN DAN ANALISIS KEBIJAKAN KELAUTAN DAN PERIKANAN
E-mail : pusarankp@gmail.com – websie : www.pusarankp.org

KAJIAN MARKET INTELLIGENCE DAN PREDIKSI PELUANG EKSPOR UDANG RI DI PASAR INTERNASIONAL SELAMA PERIODE TAHUN 2020 - 2024

RINGKASAN EKSEKUTIF

Pemerintah tengah merancang kebijakan untuk menggenjot nilai ekspor pada berbagai komoditas unggulan di sektor pertanian, perikanan dan kehutanan. Hal tersebut sebagai upaya dalam mendorong kontribusi sektor ini terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia yang saat ini masih sangat minim yakni kurang dari 5 persen. Sebagai contoh, tahun 2018 sub sektor perikanan hanya memberikan kontribusi sekitar 2,96 persen terhadap total PDB Indonesia (BPS, 2019). Ini tentu perlu menjadi catatan, karena faktanya potensi sumber daya perikanan RI belum secara optimal dimanfaatkan sebagai sebuah sumber kekuatan ekonomi nasional.

Udang masih menjadi komoditas unggulan ekspor produk perikanan nasional. Dilihat dari komposisi komoditas ekspor, udang memberikan *share* nilai ekspor mendekati 40 persen terhadap total nilai ekspor produk perikanan RI. Data Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat tahun 2019, nilai ekspor komoditas ini mencapai 1,3 milyar US dollar. Berdasarkan pertimbangan besarnya potensi lahan pengembangan, dan disisi lain kontribusi ekonomi yang belum optimal terhadap PDB Indonesia, maka Pemerintah melalui Kementerian Kelautan dan Perikanan tengah mendorong kebijakan kenaikan nilai ekspor udang RI hingga 250% pada tahun 2024 yakni senilai 7,38 milyar US dollar atau setara dengan volume 1,59 juta ton. Pertanyaannya, mampukah RI mewujudkannya, atau apakah ini memungkinkan untuk didorong di tengah dinamika pasar global yang sangat dinamis?

Sebagaimana diketahui, data *International Trade Center/ITC* (2020) mencatat bahwa hingga saat ini RI masih bertengger diposisi ke-empat sebagai ekportir utama udang dunia, dibawah India, Ekuador dan negara tetangga Vietnam. Di tengah persaingan perdagangan udang dunia yang semakin rigit terutama akibat dampak pandemic Covid-19 telah menuntut negara-negara dunia untuk menggenjot ekspor untuk perbaikan ekonomi negaranya, disisi lain persyaratan *non tariff barrier* pada negara negara *buyer* juga

diprediksi akan semakin ketat. Melihat kenyataan tersebut, maka RI harus mampu mempersiapkan diri dan melakukan langkah-langkah adaptif dalam menyongsong persaingan perdagangan global tersebut.

Salah satu yang sejak dini mesti dipersiapkan sebelum menetapkan target adalah melakukan analisis *market intelligence* untuk memetakan dinamika pasar yang terjadi dan mengukur seberapa jauh kekuatan RI dalam melakukan intervensi pasar secara signifikan. Meski sumber daya perudangan nasional sangat memungkinkan untuk digenjot, namun RI juga harus jeli dalam mempertimbangkan dinamika pangsa pasar yang ada. Dengan demikian target yang dicanangkan akan benar-benar terukur, sehingga dapat menghindari *in-efficiency of economic resources*.

TUJUAN KAJIAN

1. Melakukan analisis kondisi eksisting perdagangan udang dunia, dan menentukan prediksi pangsa pasar udang dunia untuk lima tahun mendatang (2020 – 2024);
2. Menentukan prediksi potensi penambahan suplai ekspor yang bisa diambil alih oleh RI pada lima tahun mendatang (2020 – 2024);
3. Melakukan pemetaan dan analisis daya saing terhadap produk udang RI pada perdagangan dunia dan mendekomposisi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap daya saing kompetitif udang RI;
4. Menentukan alternatif strategi adaptif dalam memanfaatkan potensi *supply share* pangsa pasar udang dunia yang tersedia dan peningkatan produksi udang nasional selama 5 (lima) tahun mendatang.

PENDEKATAN MASALAH

Untuk melihat sejauhmana target kenaikan nilai ekspor 250 persen ini akan mampu dicapai pada lima tahun (tahun 2024), maka Langkah yang perlu dilakukan adalah melakukan analisis terhadap kondisi eksisting dan prediksi peluang pangsa pasar udang dunia untuk 5 (lima) tahun mendatang. Pemetaan ini merupakan bagian penting dalam upaya memperkuat *market intelligence*, sehingga target benar-benar telah mempertimbangkan seberapa jauh kondisi pasar global saat ini; bagaimana ukuran kinerja negara-negara pesaing dan seberapa besar kekuatan sumber daya yang RI miliki. Pendekatan ini yang akan melahirkan sebuah intervensi kebijakan yang terukur dan adaptif.

Setidaknya ada 3 (tiga) pernyataan yang akan dianalisis dalam kajian ini. Ketiga pernyataan ini, yakni :

1. Sejauhmana kondisi kinerja perdagangan (ekspor-impor) udang dunia selama lima tahun terakhir yakni tahun 2015 – 2019 ?
2. Sejauhmana prediksi pangsa pasar udang dunia dan peluang *supply share* optimal yang bisa ditangkap RI berdasarkan atas kinerja ekspor dan kinerja impor ?
3. Sejauhmana perbandingan kinerja daya saing komparatif dan daya saing kompetitif pada 10 besar eksportir utama (negara-negara pesaing utama) ?

4. Alternatif strategi adaptif apa untuk merebut peluang pangsa pasar udang dunia ditengah persaingan perdagangan yang semakin rigit ?
5. Alternatif strategi apa yang perlu segera didorong dalam rangka peningkatan produksi udang nasional untuk memenuhi peluang pangsa pasar ekspor ?

METODOLOGI

Kajian ini menggunakan *baseline* data 5 (lima) tahun terakhir yakni tahun 2015 - tahun 2019, dengan merujuk pada data perdagangan internasional yang dirillis oleh *International Trade Center* (ITC, 2020). Penggunaan data ini untuk memetakan prediksi pangsa pasar dan peluang optimum *supply share* yang bisa diambil alih oleh RI dan memetakan sejauhmana daya saing ekspor RI dibandingkan dengan negara eksportir utama lainnya. Adapun analisis ini hanya mempertimbangkan pada aspek pasar, dimana prediksi kinerja perdagangan 5 (lima) tahun mendatang dipengaruhi oleh faktor faktor yang bersifat konstan.

Adapun parameter analisis untuk memprediksi pangsa pasar udang dunia dan mengukur sejauhmana peluang RI merebut pangsa pasar yang ada, sebagaimana di bawah ini.

Trade Balance

Analisis trade balance untuk melihat kondisi eksisting kinerja neraca perdagangan suatu negara, terutama negara-negara pesaing ekspor.

Persamaan

$$TB = EX_{ia} - IM_{ia}$$

Keterangan

TB : Neraca Perdagangan Komoditas i pada Negara a

EX_{ia} : Nilai Ekspor Komoditas i pada Negara a

IM_{ia} : Nilai Impor Komoditas i pada Negara a

Prediksi Peluang Pangsa Pasar Ekspor

Peluang pangsa pasar ekspor digunakan untuk melihat seberapa jauh peluang optimum *supply share* yang bisa didorong dalam lima tahun mendatang. Adapun persamaan merupakan hasil modifikasi, sebagai berikut :

$$POS = PSEx + PSIm \text{ ----- (1)}$$

$$PSEx = ExG \times rEx_{t-5} \text{ ----- (2)}$$

$$PSIm = ImG \times IM_{t-5} \text{ ----- (3)}$$

$$MD_{t5} = NIM_{t-1} + (NIM_{t-1} + POS) \text{ ----- (4)}$$

$$NEX_{t5} = NEX_{t-1} + (NEX_{t-1} + POS) \text{ ----- (5)}$$

Keterangan :

- POS : Penambahan Optimum Suplai Dunia untuk Komoditas i
- PSEx : Penambahan Optimum Suplai Dunia atas Ekspor untuk Komoditas i
- PSIm : Penambahan Optimum Suplai Dunia atas Impor untuk Komoditas i
- EXG : Pertumbuhan Ekspor Komoditas i Dunia
- rEx_{t-5} : Rerata Ekspor Komoditas i Dunia selama Lima Tahun Terakhir
- ImG : Pertumbuhan Impor Komoditas i Dunia
- IMt-5 : Rerata Impor Komoditas i Dunia selama Lima Tahun Terakhir
- MDt5 : Prediksi Market Demand Komoditas i Lima Tahun Mendatang
- NIMt-1 : Nilai Impor Dunia Tahun Sebelumnya
- NEX_{t5} : Nilai Ekspor Optimum RI Komoditas i Lima Tahun Mendatang
- NEX_{t-1} : Nilai Ekspor Komoditas i Tahun Sebelumnya

Daya Saing Komparatif

Dilakukan dengan melakukan pendekatan metode RCA (Revealed Comparative Advantage). Metode ini untuk mengukur kinerja ekspor suatu komoditas dari suatu negara dengan menghitung pangsa pasar suatu komoditas terhadap total ekspor suatu negara dibandingkan dengan pangsa pasar komoditas tersebut dalam perdagangan dunia. Nilai indeks RCA suatu negara untuk suatu komoditas > 1 menunjukkan bahwa daya saing komparatif komoditas I dari negara tersebut mengalami peningkatan disbanding tahun sebelumnya. Sedangkan indeks RCA < 1 mengindikasi adanya penurunan daya saing komparatif komoditas I suatu negara.

$$RCA = (X_{ij} / X_j) / (X_{iw} / X_w) \text{ ----- (1)}$$

$$\text{Indeks RCA} = RCA_t - RCA_{t-1} \text{ ----- (2)}$$

Keterangan :

- X_{ij} : Nilai Ekspor Komoditas i dari Negara a
- X_j : Nilai Total Ekspor Perikanan dari Negara a
- X_{iw} : Nilai Ekspor Komoditas I di Dunia
- X_w : Nilai Total Ekspor Perikanan di Dunia
- RCA_t : Nilai RCA Tahun Saat ini
- RCA_{t-1} : Nilai RCA Tahun Sebelumnya

Daya Saing Kompetitif

Pendekatan analisis dilakukan dengan metode model pangsa pasar konstan atau CMSA (*Constant Market Share Analysis*). Metode ini digunakan untuk mengetahui faktor apa saja yang berpengaruh

terhadap daya saing, dan bagaimana pengaruh faktor tersebut. Tidak semua faktor yang berpengaruh memberikan cukup kuat untuk merubah kinerja daya saing tersebut.

$$\text{CMSA} = \{mX_{ijk}^1\} + \{(mi - m)X_{ijk}^1\} + \{X_{ijk}^2 - X_{ijk}^1 - (miX_{ijk}^1)\} \text{----- (1)}$$

Efek Distribusi Pasar

mX_{ijk}^1

Keterangan :

m : Persentase Pertumbuhan Impor Perikanan di Negara k

X_{ijk}^1 : Ekspor Komoditas I negara j ke negara k

Efek Komposisi Komoditas

$\{(mi - m)X_{ijk}^1\}$

Keterangan :

m : Persentase Pertumbuhan Impor Perikanan di Negara k

mi : Persentase Pertumbuhan Impor Komoditas I di Negara K

X_{ijk}^1 : Ekspor Komoditas I negara j ke negara k

Efek Daya Saing

$\{X_{ijk}^2 - X_{ijk}^1 - (miX_{ijk}^1)\}$

Keterangan :

mi : Persentase Pertumbuhan Impor Komoditas I di Negara K

X_{ijk}^1 : Ekspor Komoditas I negara j ke negara k (t-1)

X_{ijk}^2 : Ekspor Komoditas I negara j ke negara k (t)

HASIL DAN PEMBAHASAN

RI harus betul-betul efektif dalam mengambil momentum pangsa pasar yang kosong, jika ingin mendorong ekspor udang secara signifikan. Penetapan target peningkatan ekspor sebesar 250 persen atau setara dengan 1,59 juta ton pada tahun 2024, harus diimbangi oleh realitas kondisi *market demand* yang tersedia. Tentu itu saja tidak cukup, RI juga harus mampu meningkatkan daya saing ekspor udang baik daya saing komparatif, maupun daya saing kompetitif, serta mengantisipasi kinerja ekspor negara pesaing lainnya. Inilah yang menjadi kunci utama, mampu tidaknya RI menggenjot nilai ekspor secara signifikan pada 5 (lima) tahun mendatang.

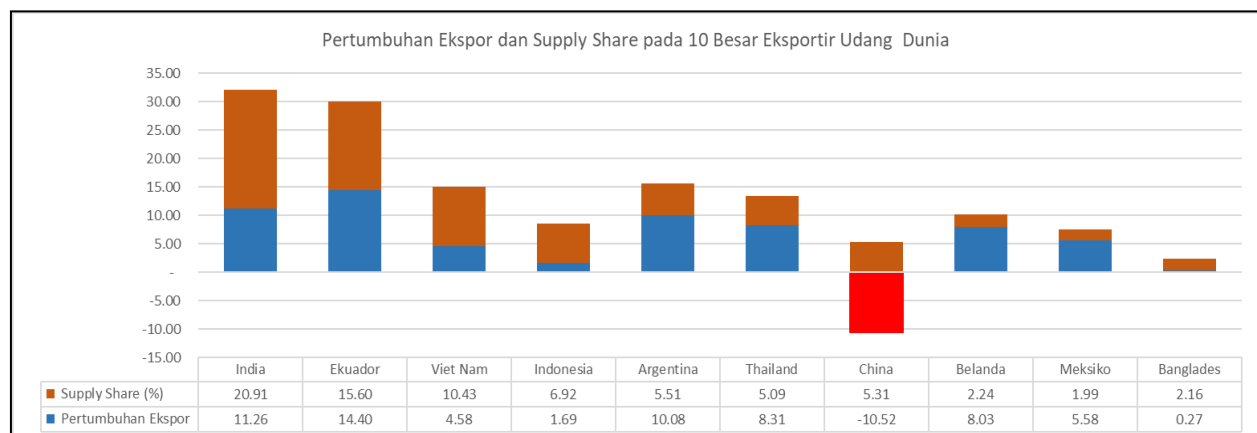
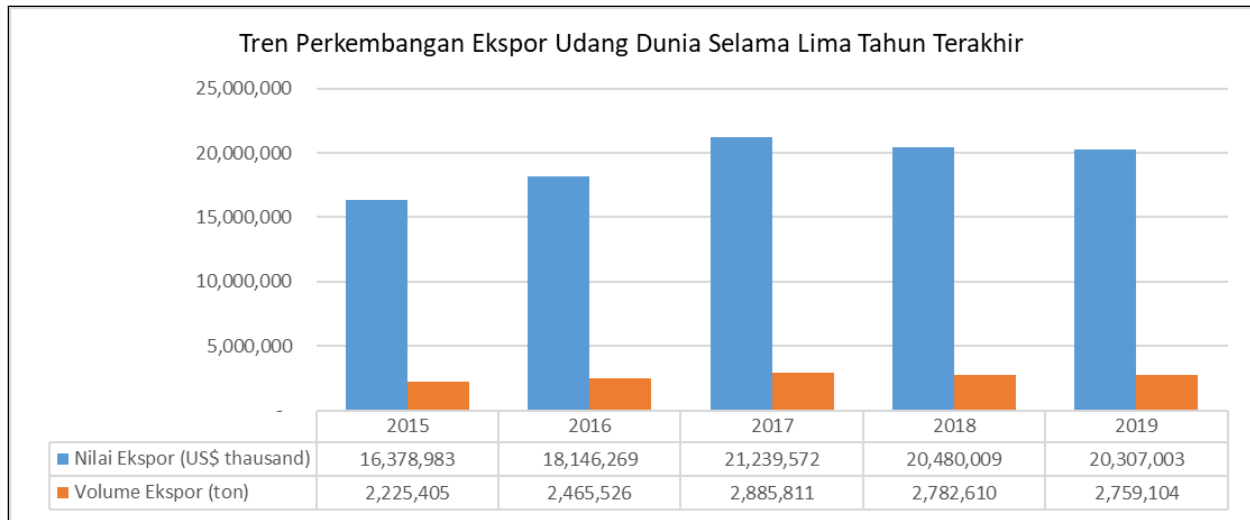
Untuk memprediksi peluang lima tahun mendatang, digunakan database yang dirilis *International Trade Center* (ITC) selama empat atau lima tahun terakhir yakni periode tahun 2015 – tahun 2019. *Output* dari

analisis dengan pertimbangan bahwa kondisi kinerja perdagangan udang dunia tidak mengalami perubahan signifikan. Sementara faktor-faktor lainnya (terutama faktor teknis) belum menjadi acuan pertimbangan dalam *rapid analysis* kali ini.

Kinerja Perdagangan Udang Dunia Selama Lima Tahun Terakhir

Kinerja Ekspor Udang Dunia

Perkembangan ekspor udang dunia selama lima tahun terakhir terlihat fluktuatif, dengan rata-rata pertumbuhan ekspor sebesar 5,85 persen per tahun. Tahun 2019 tercatat volume ekspor udang dunia sebanyak 2,76 juta ton dengan nilai ekspor mencapai 20,30 milyar US dollar. Meski demikian capaian tahun 2019 terkoreksi turun sebesar 0,84 Persen di banding tahun 2018 yang mencapai 2,78 juta ton setara 20,48 milyar US dollar atau ada penurunan nilai ekspor sebesar 18,26 juta US dollar.

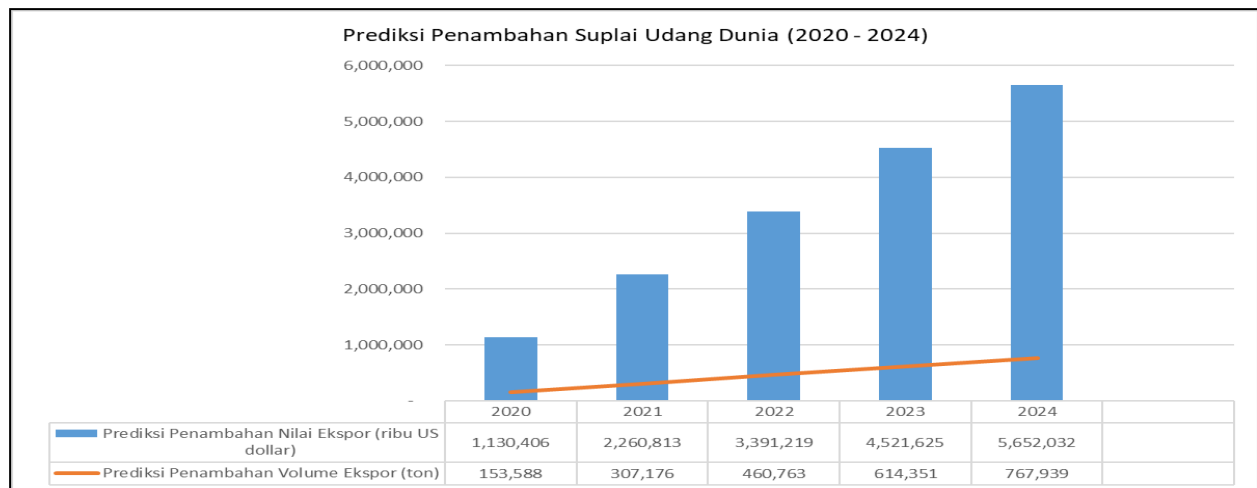


Penurunan ekspor udang dunia ini salah satunya dipicu oleh penurunan kinerja ekspor pada beberapa negara eksportir utama. China sebagai salah satu eksportir utama yang mencatat *supply share* sebesar

5,51 persen terhadap *market demand* dunia, justru mencatat pertumbuhan ekspor yang negatif yakni sebesar minus 10,52 persen per tahun, disamping penurunan ekspor pada negara-negara ekspor diluar eksportir utama.

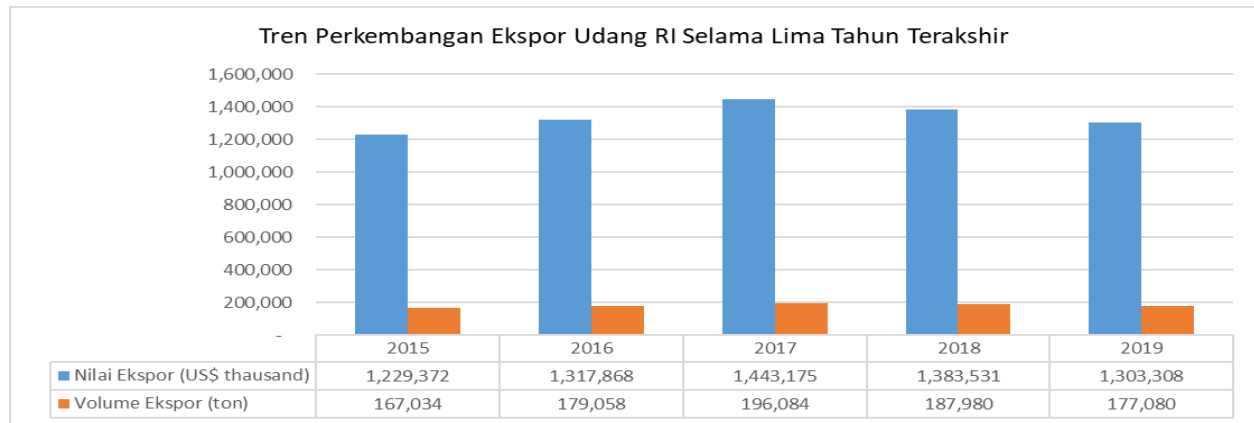
Sementara itu dari 5 besar negara eksportir utama, India mencatat *supply share* tertinggi mencapai 20,91 persen dan tumbuh positif sebesar 11,26 persen per tahun, disusul Ekuador dengan *supply share* sebesar 15,60 persen dan tumbuh 14,40 persen, Vietnam dengan *supply share* 10,43 persen dan mencatat pertumbuhan sebesar 4,58 persen per tahun, Argentina menguasai *supply share* sebesar 5,51 persen dan tumbuh sebesar 10,08 persen per tahun. Sementara RI dengan penguasaan *supply share* sebesar 6,92 persen, hanya tumbuh sebesar 1,69 persen per tahun. Secara total selama lima tahun terakhir kekosongan ekspor akibat pertumbuhan ekspor negatif di negara-negara eksportir yakni mencapai nilai 223, 91 juta US dollar.

Dari hasil analisis terhadap kinerja ekspor selama lima tahun terakhir, dapat diprediksi potensi nilai *supply share* atas kekosongan ekspor pada lima tahun mendatang sebesar minus 1.130.406. Angka ini mengindikasikan bahwa meski terjadi penurunan pada beberapa negara eksportir, namun secara global kinerja ekspor udang masih membukukan surplus, sehingga jika kondisi konstan, maka tidak ada peluang suplai yang berasal dari kekosongan ekspor. Kinerja ekspor yang positif lebih disebabkan karena terjadi signifikansi pertumbuhan ekspor pada beberapa negara eksportir, oleh karena itu meskipun terjadi pertumbuhan ekspor negatif pada beberapa negara, namun tidak terlalu signifikan mempengaruhi suplai secara keseluruhan.



Dari grafik di atas, tergambar bahwa secara umum kinerja ekspor udang dunia diprediksi akan mengalami penambahan suplai dengan pertumbuhan sebesar 2,08 persen per tahun, dimana tahun 2024, diprediksi akan ada penambahan suplai akibat kinerja ekspor sebanyak 5,65 milyar US dollar atau setara dengan volume ekspor yang mencapai 767.939 ton.

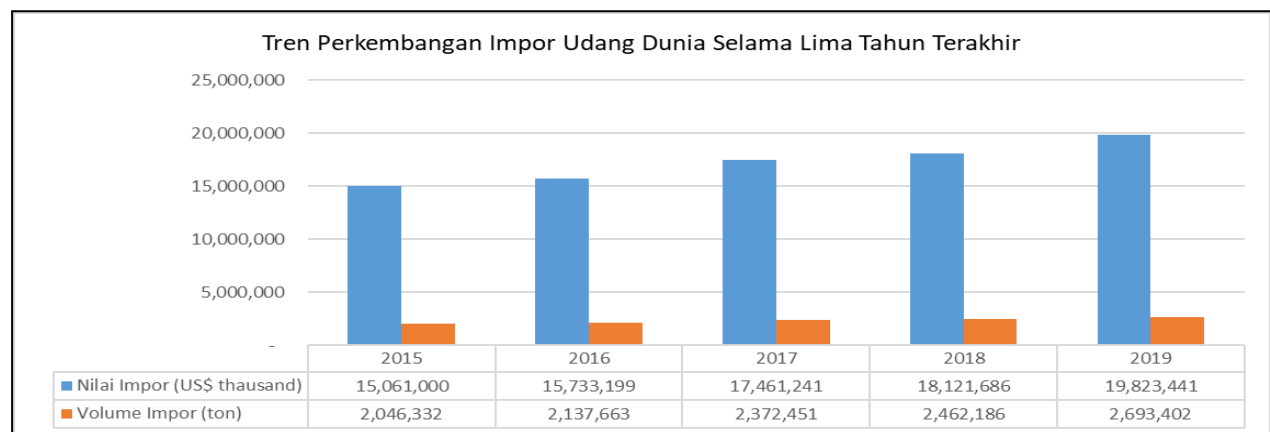
RI bisa saja mampu mengambil-alih pangsa pasar yang ada, dengan catatan harus mampu mengimbangi daya saing negara eksportir lainnya. Jalan kedua yakni dengan segera mengambil alih kekosongan *supply share* yang semula dimiliki China, dan negara eksportir lain yang mencatat pertumbuhan ekspor negatif dengan potensi kekosongan ekspor senilai 223,91 juta US dollar per tahun.

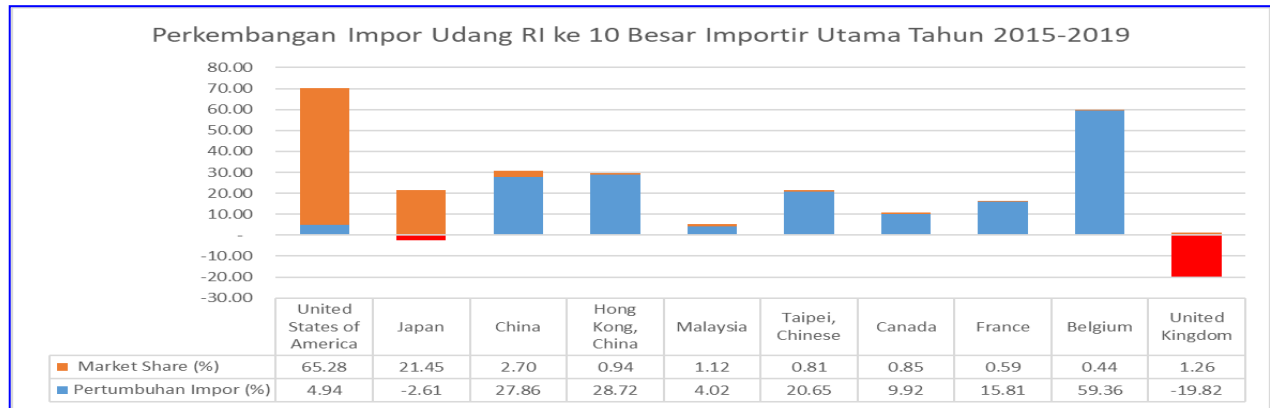


Dalam periode yang sama juga terlihat kinerja ekspor RI hanya tumbuh 1,69 persen per tahun, dimana dalam periode tahun 2019 mengalami penurunan ekspor mencapai 80,22 juta US dollar dibanding tahun 2018. Kondisi ini perlu menjadi perhatian khusus mengingat persaingan perdagangan akan semakin kuat, terutama dengan India, Ekuador dan Vietnam.

Kinerja Impor Udang Dunia

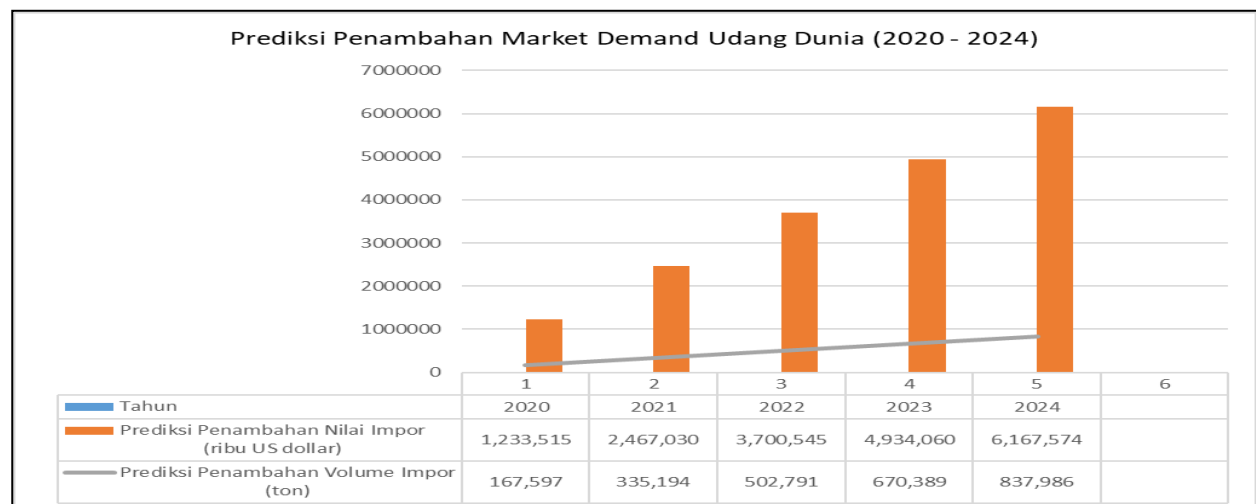
Perkembangan impor udang dunia selama lima tahun terakhir juga terlihat tumbuh positif secara konsisten, dengan rata-rata pertumbuhan impor sebesar 7,15 persen per tahun. Tahun 2019 tercatat volume impor udang dunia sebanyak 2,69 juta ton dengan nilai impor mencapai 19,82 milyar US dollar. Capaian tahun 2019 tercatat naik sebesar 9,30 Persen di banding tahun 2018 yang mencapai 18,12 juta US dollar.





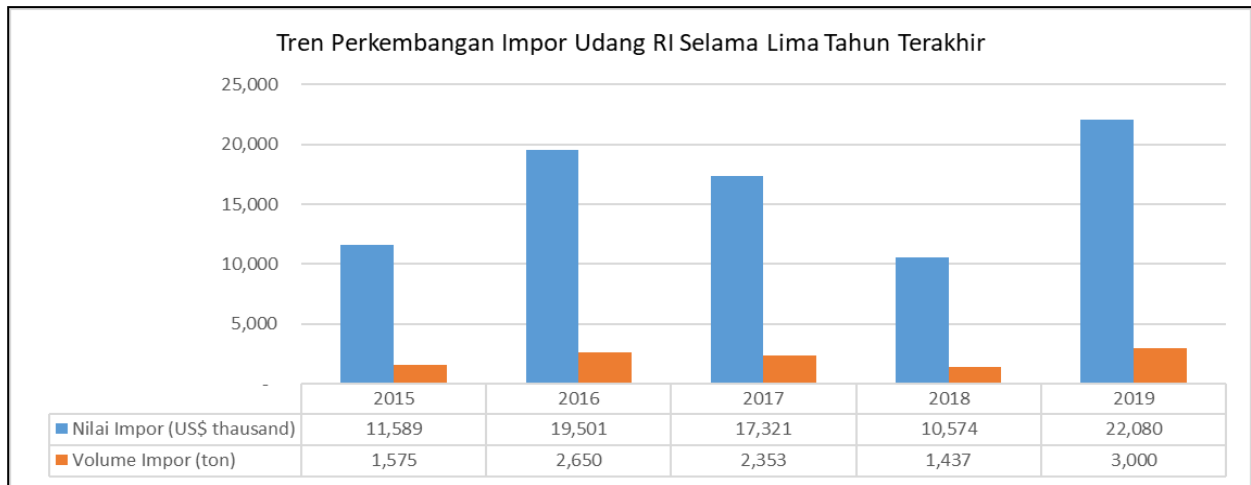
Dari 10 besar negara importir udang utama dunia, China mencatat pertumbuhan impor tertinggi yakni sebesar 27,86 persen per tahun, disusul Belgia yang tumbuh 59,36 persen per tahun, Hongkong tumbuh 28,72 persen, Taiwan tumbuh 20,65 persen, Perancis tumbuh 15,81 persen, Kanada 9,92 persen, dan USA yang tumbuh sebesar 4,94 persen pertahun. Secara global, USA masih menjadi negara tujuan ekspor terbesar dengan *market share* sebesar 65,28 persen, disusul Jepang 21,45 persen dan China sebesar 2,70 persen. Sementara itu, yang perlu menjadi catatan yakni adanya pertumbuhan negatif pada negara-negara importir yang mengakibatkan adanya kekosongan *market demand* mencapai 69,51 juta US dollar per tahun.

Dari hasil analisis menunjukkan, meski terjadi kekosongan *market demand* akibat pertumbuhan impor negatif pada beberapa negara importir, namun secara umum pangsa pasar (*market demand*) udang global masih terbuka, dengan prediksi potensi penambahan impor sebesar 1,23 milyar US dollar per tahun.



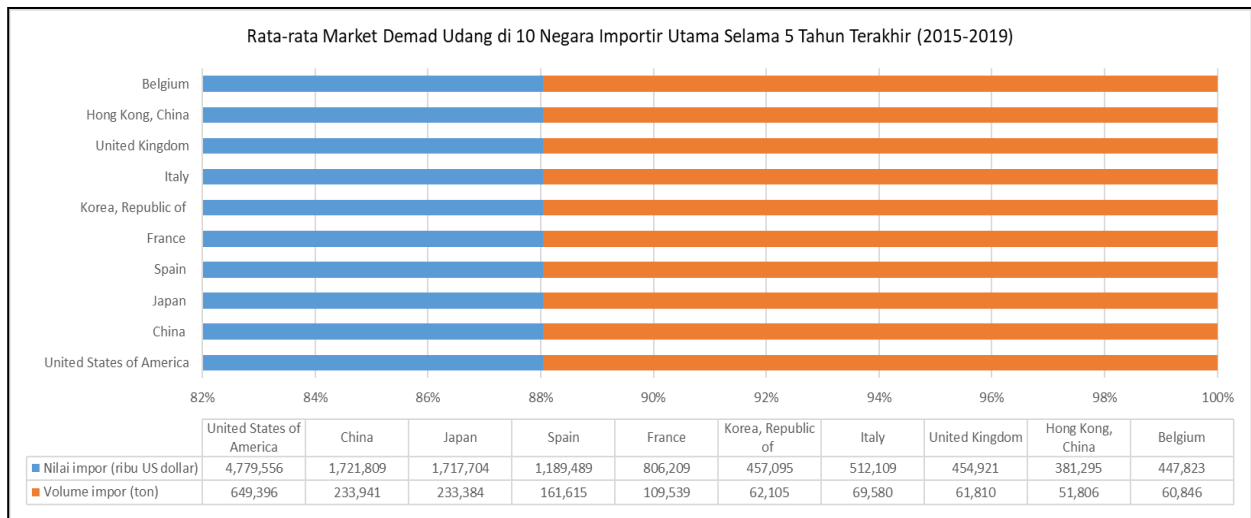
Dari grafik hasil analisis di atas, menunjukkan bahwa dalam lima tahun kedepan (2020 – 2024) akan ada penambahan *market demand* akibat kinerja impor udang secara umum yakni sebesar 1,23 milyar US

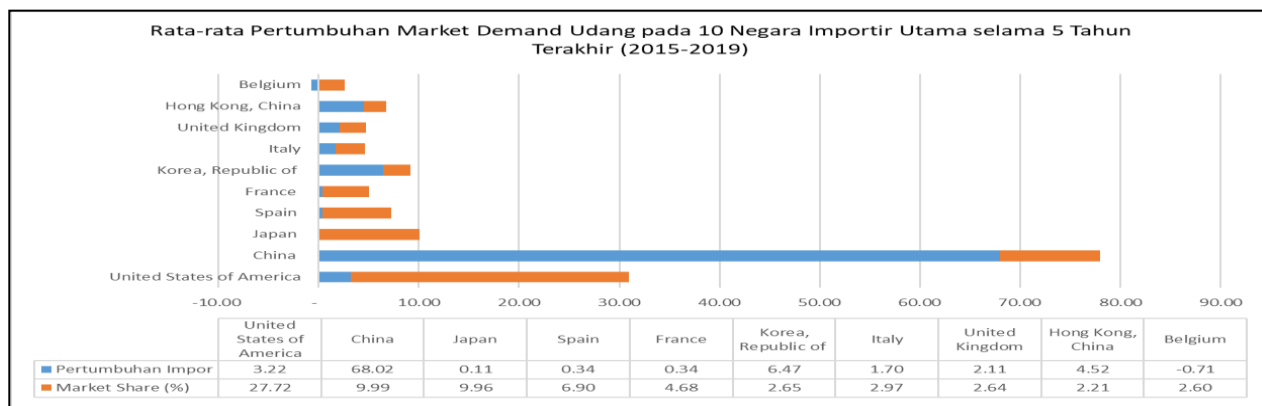
dollar atau setara dengan 167.597 ton per tahun. Penambahan ini juga diprediksi akan terus tumbuh diperkirakan sebesar 2,08 persen per tahun, dimana tahun 2024, diprediksi akan ada penambahan *market demand* sebesar 6,16 milyar US dollar atau setara dengan 837.896 ton.



Penting menjadi catatan bahwa disamping pertumbuhan ekspor udang RI masih kecil, disisi lain RI juga masih mencatat pertumbuhan impor yang cukup signifikan yakni sebesar 31,74 persen per tahun selama periode tahun 2015 – 2019. Pertumbuhan impor ini menyebabkan RI harus mencatat pengeluaran impor tahun 2019 mencapai 22,03 juta US dollar. Oleh karena itu, jika RI akan meningkatkan nilai ekspor, disamping harus mampu menguasai *market demand* yang ada, juga harus mampu menekan importasi masuk.

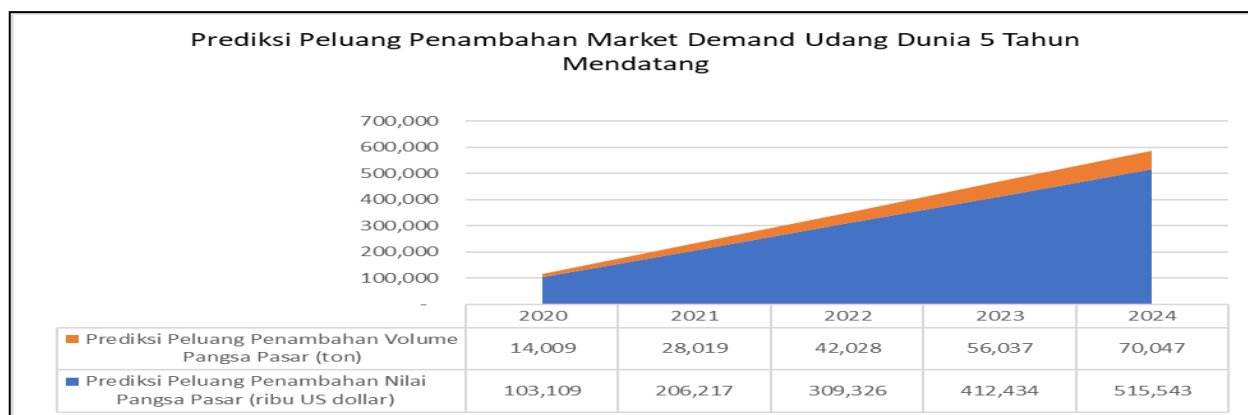
Adapun distribusi nilai impor dan pertumbuhan impor pada 10 negara importir utama selama lima tahun terakhir sebagaimana grafik di bawah ini.





Prediksi Peluang Pangsa Pasar Ekspor Udang Dunia Selama Periode Tahun 2020 - 2024

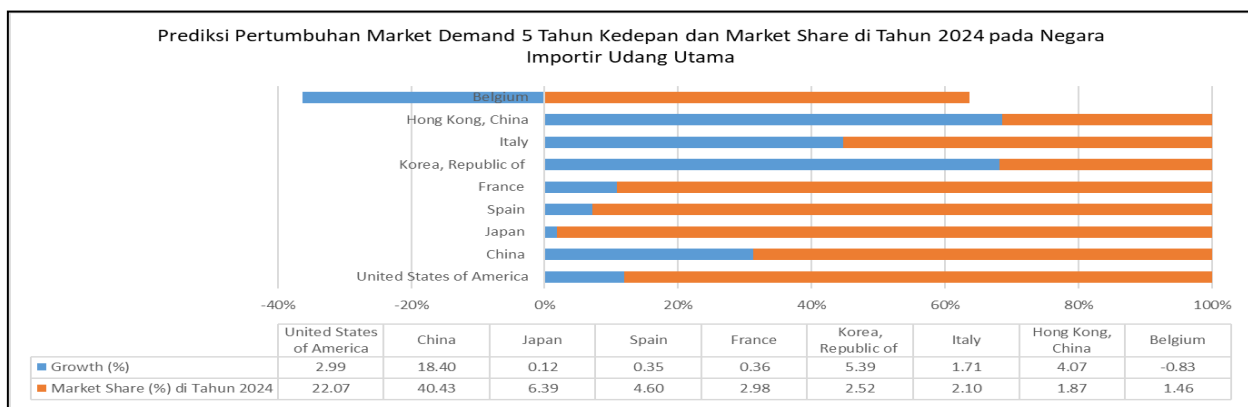
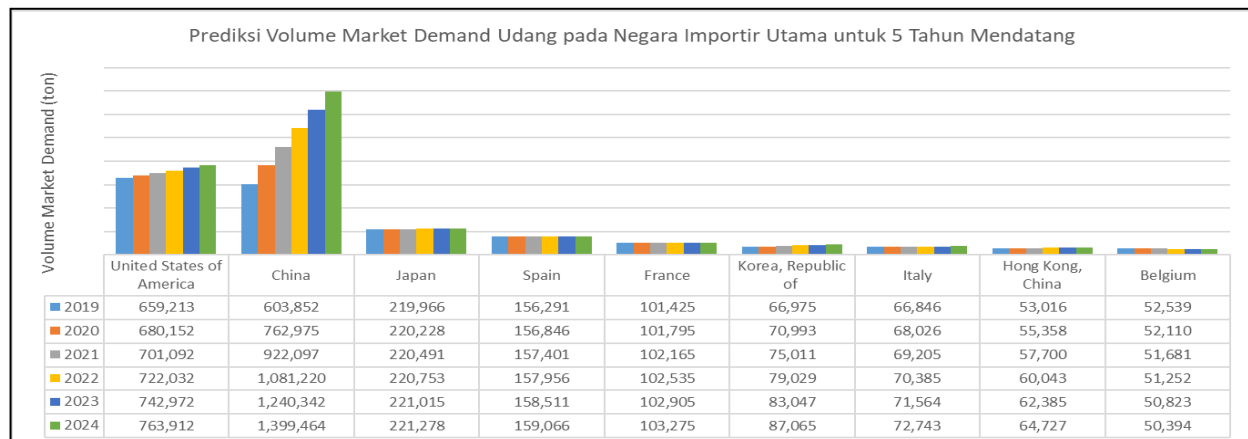
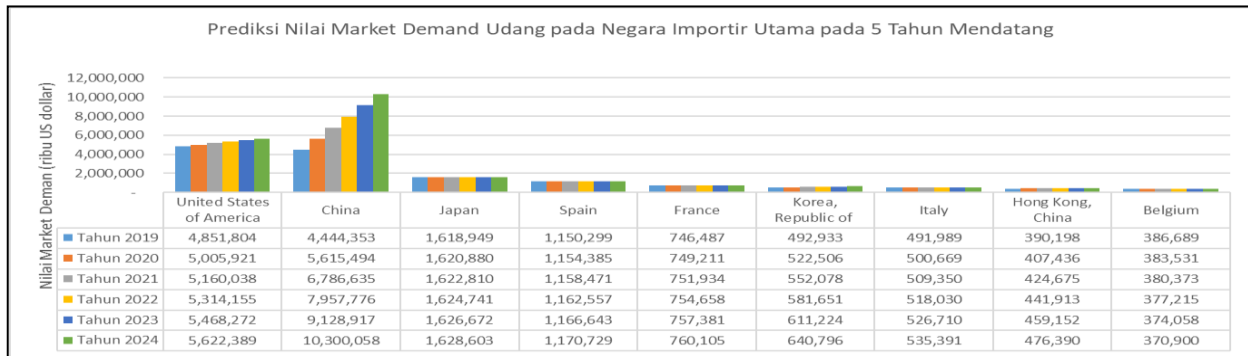
Peluang pangsa pasar dalam hal ini potensi suplai udang dunia dapat diprediksi dengan melihat kinerja perdagangan global tahun sebelumnya. Adapun prediksi ini berdasarkan pada pertimbangan satu dimensi yakni aspek pasar, dimana faktor-faktor didalamnya dianggap dalam kondisi konstan. Analisis terhadap kinerja ekspor-impor udang dunia dan kinerja pada masing-masing negara, menunjukkan bahwa peluang suplai udang dunia lima tahun mendatang (2020 – 2024) didasarkan atas tiga indikator. Ketiga indikator tersebut yakni : (1) peluang suplai sebagai akibat kekosongan atas ekspor akibat pertumbuhan negatif pada negara-negara eksportir; (2) peluang suplai akibat penambahan impor (market demand) pada negara-negara importir; dan (3) kinerja *trade balance* (neraca perdagangan) udang RI, terutama penambahan suplai akibat kinerja pertumbuhan ekspor RI.



Dari grafik di atas terlihat bahwa prediksi lima tahun mendatang (2020 -2024), total potensi pangsa pasar (*market demand udang*) hingga tahun 2024 mencapai 3.461.677 ton atau senilai 25,48 milyar US dollar dengan rata-rata pertumbuhan tahunan mencapai 5,53 persen. Dengan kata lain ada penambahan *market demand* rata-rata sebesar 14.009 ton per tahun dengan nilai mencapai 103,10 juta US dollar per tahun. Angka ini berasal dari penambahan suplai akibat pertumbuhan impor udang dunia mencapai 1,23 milyar US dollar per tahun, dan penambahan suplai akibat kekosongan ekspor yang bernilai negatif (-

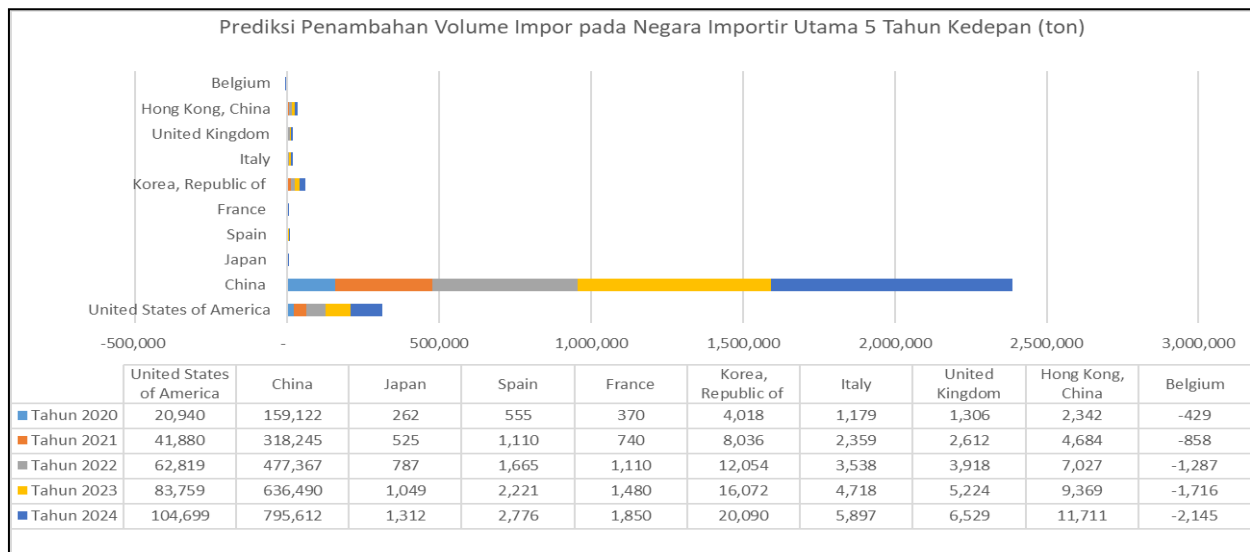
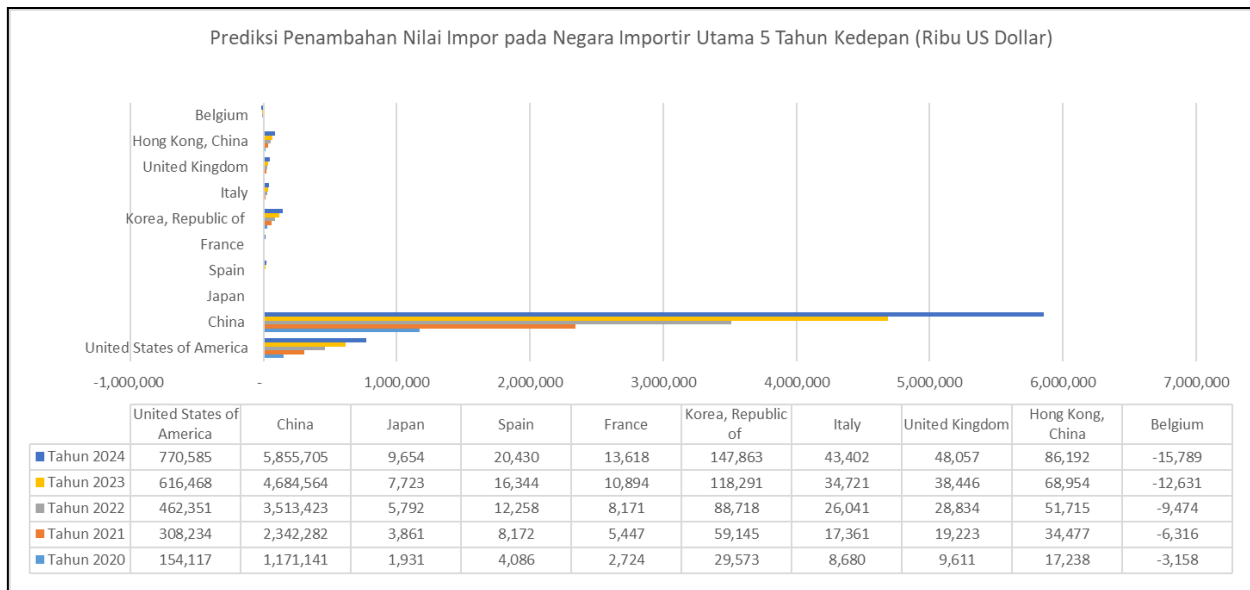
1,13 milyar US dollar). Kekosongan ekspor yang bernilai minus, artinya secara umum terjadi pertumbuhan ekspor positif dan mengakibatkan tertutupnya peluang potensi suplai. Adapun penambahan inilah yang harus bisa diambil alih RI, tentu dengan strategi yang terukur dan efektif.

Sementara itu, berdasarkan distribusi market *demand udang* pada negara importir utama, menunjukkan bahwa secara umum diprediksi akan mengalami pertumbuhan *market demand* positif dengan total nilai mencapai 21,50 milyar US dollar atau setara dengan 2,92 juta ton di tahun 2024, kecuali Belgia yang diprediksi akan mengalami penurunan *demand* sebesar 0,83 persen per tahun.



Dari grafik di atas menunjukkan bahwa berdasarkan distribusi pertumbuhan dan *market share* di negara Importir Utama, hanya Belgia yang diprediksi akan mengalami pertumbuhan impor negatif. Sementara China diprediksi mencatat pertumbuhan impor signifikan selama 5 tahun ke depan, dengan pertumbuhan sebesar 18,40 persen per tahun dan penguasaan *market share* diprediksi mencapai 40,43 persen mengalahkan USA yang selama ini menjadi tujuan utama terbesar ekspor udang RI. Hasil analisis ini bisa menjadi catatan penting, bahwa RI perlu melakukan penetrasi ekspor secara signifikan ke China, disamping ke Jepang, Korea dan Hongkong.

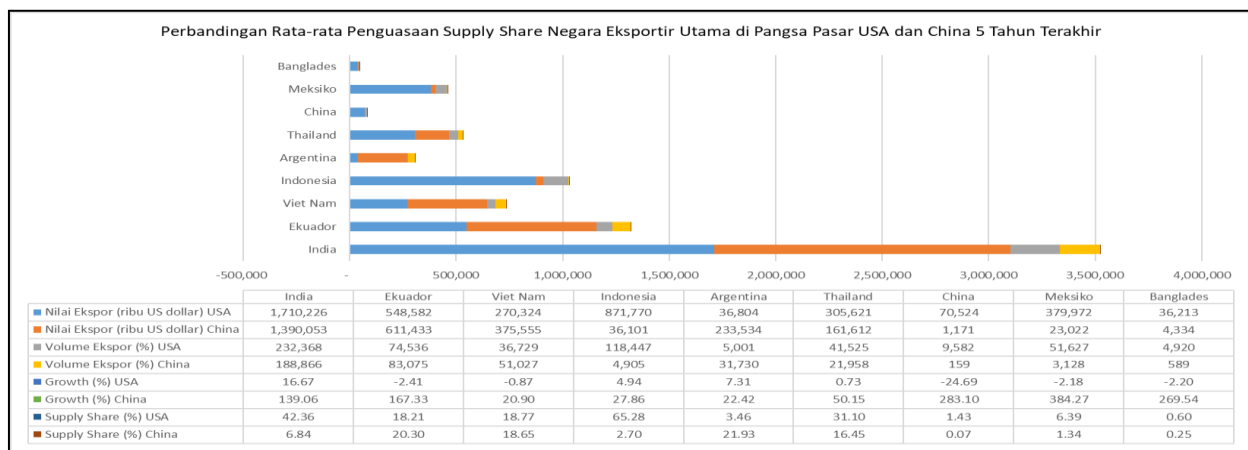
Adapun distribusi penambahan nilai dan volume impor selama 5 tahun ke depan sebagaimana digambarkan pada grafik di bawah ini.



Negara China diprediksi tahun 2024 mencatat *market demand* total hingga mencapai 10,30 milyar US dollar atau setara dengan volume 1,39 juta ton, dengan peluang penambahan impor mencapai 1,17 milyar US dollar atau setara dengan volume 795.612 ton. Sementara USA diprediksi akan mencatat penambahan nilai impor mencapai 770,58 juta US dollar setara dengan volume 104,69 juta ton di tahun 2024.

Potensi Peluang Ekspor Optimum Yang Bisa Didorong RI

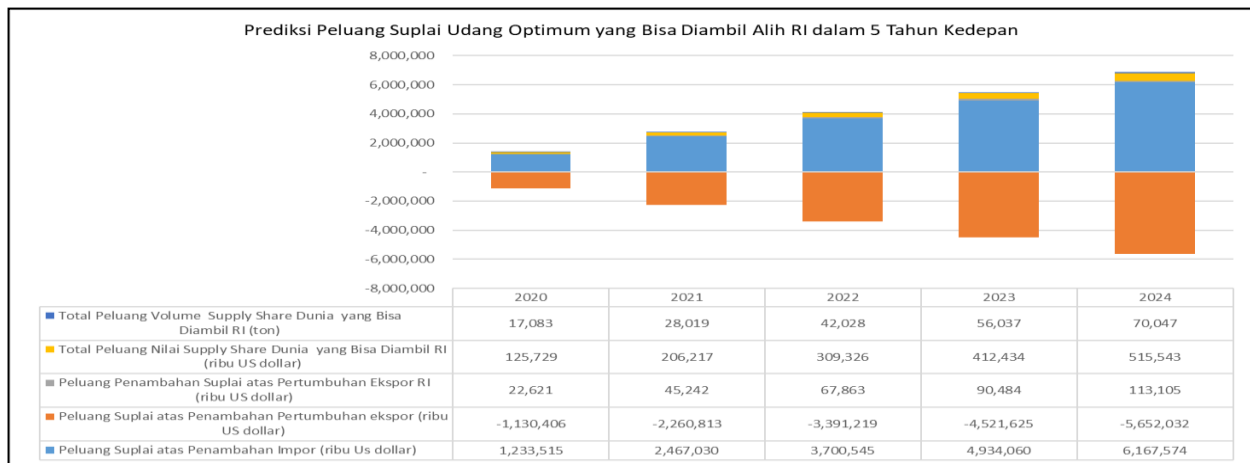
Sebenarnya dua tujuan utama ekspor yakni China dan USA hampir mencukupi target suplai RI tahun 2024 yang diproyeksikan KKP sebesar 1,59 juta ton, namun demikian hal tersebut bukanlah sesuatu yang mudah mengingat negara pesaing ekspor lainnya (terutama 10 besar eksportir) juga tengah berlomba melakukan penetrasi pangsa pasar yang tersedia. Pertanyaannya seberapa jauh RI mampu merebut kekosongan pangsa pasar ini ?



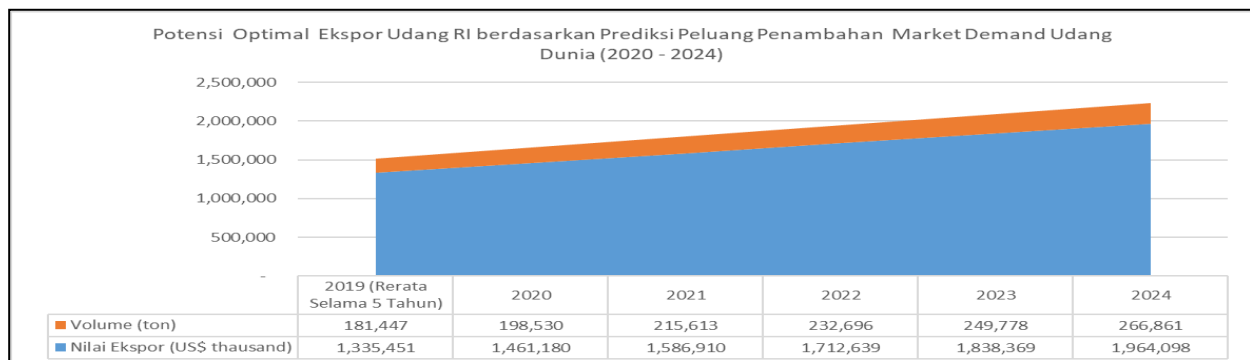
Menjawab pertanyaan di atas, jika merujuk pada data 5 tahun terakhir (2015-2019) yang dirilis *International Trade Center (ITC, 2020)*, kita bisa mengukur seberapa jauh kekuatan RI melakukan penetrasi terhadap pangsa pasar dua negara tujuan utama yakni USA dan China. Untuk pasar USA, suplai udang India masih mendominasi pangsa pasar USA dengan *supply share* sebesar 42,36 persen dari total ekspor udang negaranya dan pertumbuhan 16,67 persen per tahun, Ekuador ditempat ketiga dengan *supply share* 18,21 persen dari total ekspor udang negaranya dan pertumbuhan suplai sebesar minus (-) 2,41 persen per tahun. Sementara ditempat ke dua RI dengan pertumbuhan suplai mencapai 4,94 persen per tahun, dimana USA menguasai sekitar 65,28 pangsa pasar udang RI.

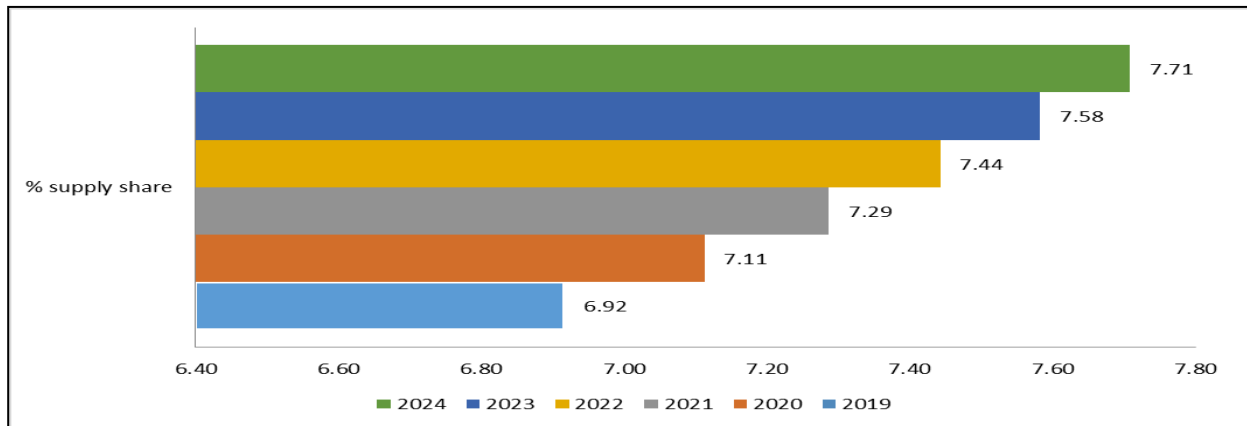
Sedangkan untuk pasar China, suplai RI masih kalah jauh oleh negara eksportir pesaing antara lain India, Ekuador, Vietnam, Thailand, Argentina dan Meksiko. Untuk pasar ekspor China, RI hanya mencatat *supply share* sebesar 2,70 persen dari total ekspor udang RI, meski pertumbuhan ekspor mengalami pertumbuhan mencapai 27,86 persen per tahun. Namun demikian pertumbuhan ekspor tersebut masih kalah jauh dari negara pesaing lainnya.

Dari dua catatan dan analisis data di atas, sesungguhnya RI masih memiliki PR cukup berat untuk menguasai *supply share* terutama pada dua negara tujuan utama yakni China dan USA. Kesalahan yang perlu diperbaiki, bahwa disini terlihat RI terlalu mengkonsentrasikan penetrasi pasar pada negara tujuan USA. Artinya pola distribusi pasar ekspor udang RI masih bersifat sentralistik, sementara India memiliki kemampuan lebih untuk melakukan ekspansi penetrasi pasar (pola distribusi pasar lebih merata). Untuk itu, dalam menggenjot ekspor udang pada lima tahun mendatang, RI harus mampu menggeser dan mengambil alih sebagian pangsa pasar yang semula dikuasai eksportir lain, terutama India, Ekuador, Vietnam dan Thailand dengan merubah pola distribusi pasar yang lebih merata, namun tetap mempertimbangkan kinerja impor pada negara tujuan.



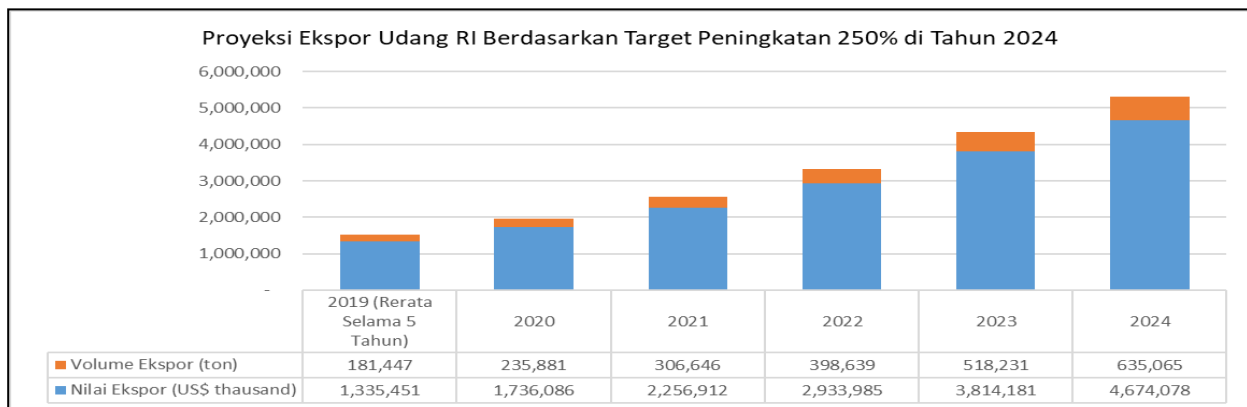
Berdasarkan grafik di atas dapat diambil kesimpulan bahwa salah satu peluang yang paling cepat dan realistis bagi RI untuk melakukan peningkatan ekspor udang adalah dengan merebut kekosongan pangsa pasar yang tersedia. Kekosongan tersebut berasal dari penambahan suplai atas pertumbuhan nilai impor; dan penambahan suplai atas prediksi pertumbuhan RI dalam lima tahun mendatang. **Dari kedua perhitungan ini, maka didapatkan peluang suplai yang bisa diambil alih RI dalam lima tahun mendatang yakni sebesar 125,73 juta US dollar atau setara 17.083 ton per tahun.** Dengan demikian pada tahun 2024, diprediksi ada peluang penambahan suplai yang bisa direbut mencapai 505,54 juta US dollar atau setara 70.047 ton.





Dari grafik di atas, dapat dilihat bahwa RI berpotensi untuk **menggenjot ekspor optimal pada tahun 2024 hingga mencapai senilai 1,96 milyar US dollar dengan volume mencapai 266.861 ton. Angka ini naik sebesar 47 persen dibanding target tahun 2020.** Artinya dengan nilai ini, RI akan mampu menguasai *supply share* sebesar 7,7 persen terhadap pangsa pasar yang ada.

Sementara itu, berkaitan dengan target peningkatan ekspor sebesar 250 persen di tahun 2024, hasil perhitungan dan analisis, menyimpulkan bahwa tahun 2024, nilai ekspor RI dapat digenjut hingga 4,67 milyar US dollar atau setara dengan 635.065 ton. Tentu dengan berbagai catatan PR besar yang harus segera dicarikan solusi secara efektif. Salah satunya adalah dengan mengalahkan daya saing udang khususnya negara-negara eksportir utama, dalam hal ini India, Ekuador dan Vietnam. Artinya RI harus mampu mengambil alih pangsa pasar yang dikuasai negara ekspor lainnya dan harus mampu menguasai *supply share* setidaknya 18,34 persen.



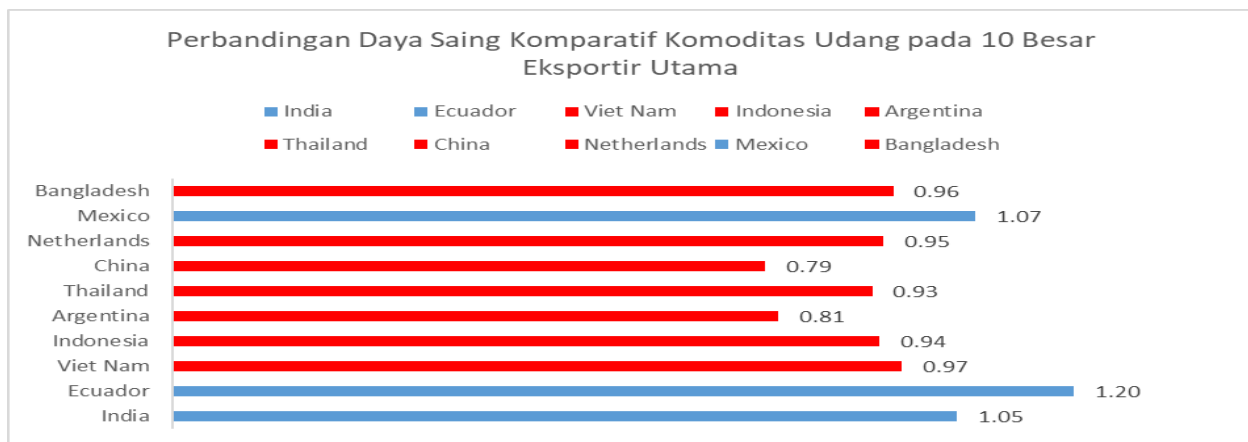
Grafik di atas menunjukkan simulasi proyeksi ekspor udang RI dengan kenaikan 250% di tahun 2024. Analisis menunjukkan jika RI ingin mewujudkan pencapaian tersebut disamping harus mampu memanfaatkan seluruh potensi penambahan *market demand*, dan menguasai *supply share* dengan menggeser setidaknya tiga posisi teratas dunia, RI juga harus mampu menjamin ekspor udang tumbuh secara konsisten sebesar 28,14 persen pertahun selama periode tahun 2020 – 2024.

Analisis Daya Saing Ekspor Udang RI

Analisis Daya Saing Komparatif

Hasil analisis menunjukkan bahwa daya saing komparatif RI mengalami penurunan pada periode tahun 2018 ke tahun 2019, hal ini ditunjukkan dengan Indeks RCA sebesar 0,94 (dibawah angka 1). Indeks ini menunjukkan terjadinya penurunan daya saing komparatif ekspor udang RI. Artinya pangsa pasar udang RI terhadap total ekspor perikanan RI lebih rendah dibanding dengan pangsa pasar udang dunia terhadap total ekspor produk perikanan dunia.

Dari grafik di bawah ini terlihat bahwa dari 10 besar eksportir udang utama dunia, setidaknya ada 6 (enam) negara lainnya yang mencatat penurunan daya saing komparatif. Masing-masing, Bangladesh dengan indeks RCA 0,96; Belanda dengan indeks RCA 0,95; Thailand dengan indeks RCA 0,93; Vietnam dengan indeks RCA 0,97; China dengan indeks RCA 0,79 dan Argentina dengan indeks RCA 0,81. Sementara itu negara eksportir utama yang mencatat peningkatan daya saing, masing-masing India dengan indeks RCA 1,05; Ekuador dengan indeks RCA 1,20; dan Meksiko dengan indeks RCA 1,07. Ketiga negara ini berhasil mempertahankan kinerja ekspor secara konsisten selama rentang tahun 2018 – 2019, dan diprediksi akan terus konsisten selama lima tahun mendatang.

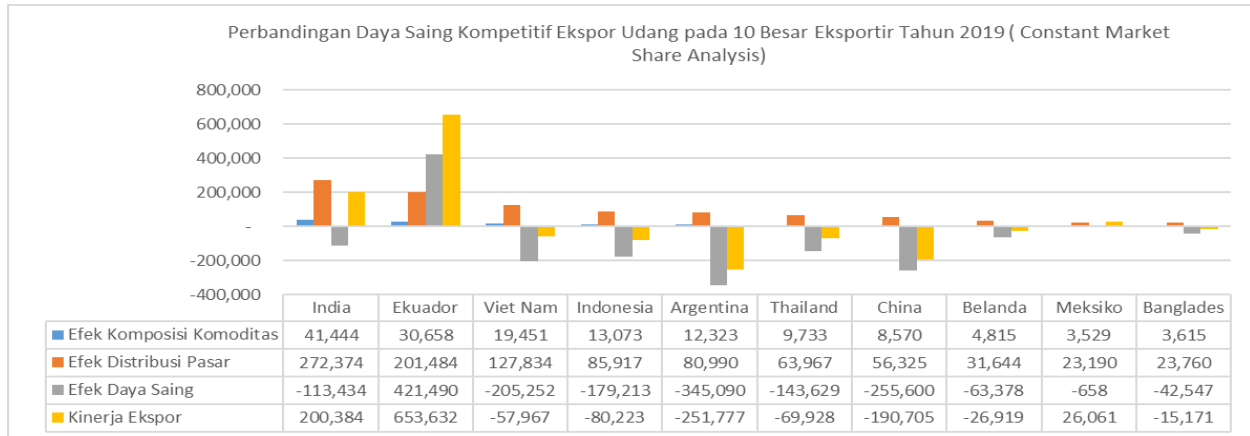


Dari hasil analisis di atas dapat disimpulkan bahwa RI memiliki pekerjaan rumah yang cukup besar untuk menangkap peluang pangsa pasar, bahkan menggeser tiga negara eksportir utama. Oleh karena itu, RI harus mampu meningkatkan daya saing komparatif menjadi > 1 secara signifikan dengan jalan menaikkan nilai ekspor.

Analisis Daya Saing Kompetitif

Hasil analisis dengan menggunakan pendekatan metode *Constant Market Share Analysis* (CMSA) menunjukkan bahwa kinerja ekspor udang RI menurun pada tahun 2019. Penurunan kinerja ekspor RI disebabkan oleh efek daya saing yang menurun dan mencatat angka negatif. **Penurunan daya saing ini**

memicu kontribusi terhadap penurunan ekspor senilai 179,21 juta US dollar. Efek daya saing yang negatif juga menunjukkan bahwa RI belum secara optimal berhasil mempertahankan pangsa pasar ekspor dari negara pesaingnya, akibatnya sebagian pangsa pasar diambil alih oleh negara eksportir lainnya. Hasil analisis ini tentu sangat penting untuk menjadi bahan perhatian Bersama, apalagi RI tengah berupaya mendorong kenaikan ekspor sangat signifikan di tahun 2024.



Efek daya saing komoditas yang negatif bukan hanya dirasakan RI, namun hampir secara umum (90%) terjadi pada 10 besar eksportir utama dunia. Ekuador adalah satu satunya yang mencatat nilai efek daya saing kompetitif yang positif yakni mampu memberikan kontribusi terhadap kenaikan ekspor senilai 421,49 juta US dollar.

Efek komposisi komoditas dan distribusi pasar RI tercatat positif yakni masing-masing memberikan kontribusi terhadap kenaikan ekspor senilai 13,07 juta US dollar dan 80,99 juta US dollar. Efek distribusi pasar menunjukkan bahwa RI berada pada jalur yang tepat mengkonsentrasikan tujuan ekspor undang pada negara importir yang mencatat pertumbuhan *demand* positif dan memberikan *market share* yang besar, hanya saja satu kelemahan yang perlu dibenahi adalah bahwa ekspor undang RI sangat tergantung pada pangsa pasar USA yakni mencapai lebih dari 65 persen.

Hasil analisis juga menunjukkan bahwa kinerja efek komposisi komoditas dan distribusi pasar yang positif belum secara optimal memberikan daya ungkit terhadap kinerja ekspor undang RI. Hal ini ditunjukkan dengan terjadinya penurunan ekspor senilai 80,22 juta US dollar. Ini berarti efek daya saing kompetitif benar-benar menjadi kunci yang harus diperbaiki, jika akan menaikkan kinerja ekspor secara signifikan.

Lainnyanya dengan India, meski daya saing kompetitif mengalami penurunan, namun karena efek komposisi komoditas dan distribusi pasar yang memberikan kontribusi dominan terhadap kinerja ekspor, maka India tetap berhasil membukukan kenaikan ekspor senilai 200,38 juta US dollar. Ini ditunjukkan dengan penguasaan *supply share* undang India di pasar USA sebagai tujuan utama. Pun

halnya dengan Ekuador yang berhasil mempertahankan kinerja dalam mempertahankan pangsa pasar yang ada, sehingga membukukan capaian nilai ekspor senilai 653,63 juta US dollar.

KESIMPULAN

1. Secara umum rata-rata pertumbuhan ekspor udang pada 10 besar negara eksportir selama lima tahun terakhir berkinerja baik, namun dari kesepuluh negara tersebut RI membukukan pertumbuhan ekspor paling rendah yakni sebesar 1,69 persen per tahun dengan *supply share* sebesar 6,69 persen;
2. *Market demand* udang dunia diprediksi akan terus naik selama lima tahun ke depan (2020 – 2024), dengan rata-rata pertumbuhan impor diprediksi sebesar 5,53 persen per tahun. Pada Tahun 2024, *market demand* udang dunia diprediksi akan mencapai volume sebanyak 3,46 juta ton senilai 25,47 milyar US dollar, dimana China diprediksi akan mencatat pertumbuhan *market demand* yang signifikan yakni sebesar 10,30 milyar US dollar di tahun 2024, atau tumbuh signifikan sebesar 18,40 persen per tahun;
3. Diprediksi akan terjadi penambahan *market demand* selama lima tahun ke depan sebanyak 17.083 ton atau dengan nilai mencapai 125,73 juta US dollar per tahun. Dimana nilai ini menjadi peluang bagi RI untuk mengambil alih pangsa pasar yang ada;
4. China diprediksi akan mencatat penambahan *market demand* signifikan hingga tahun 2024, catatannya adalah penguasaan suplai RI di pasar China jauh tertinggal oleh negara eksportir pesaing lainnya;
5. Upaya yang paling cepat dan realistis bisa dilakukan RI yakni menangkap potensi penambahan kekosongan suplai udang global yang diprediksi mencapai 125,73 juta US dollar per tahun atau setara dengan volume produksi 17.083 ton per tahun. Dari angka tersebut, RI diprediksi memacu pertumbuhan ekspor udang RI selama lima tahun ke depan sebesar 7,68 persen per tahun, dimana tahun 2024, potensi optimal nilai ekspor yang bisa didorong RI sebanyak minimal 266.861 ton atau senilai minimal 1,96 milyar US dollar, naik 47 persen dari tahun 2020. Angka ini jika, kondisi kinerja perdagangan udang global bersifat konstan;
6. Terkait dengan target kenaikan ekspor udang RI sebesar 250 persen di tahun 2024, berdasarkan *baseline* data tahun 2019, maka tahun 2024, setidaknya RI harus mendorong nilai ekspor sebanyak 635.065 ton atau senilai 4,67 milyar US dollar dengan *supply share* mencapai 18,34 persen. Artinya RI setidaknya harus mampu mengambil alih sebagian penguasaan pangsa pasar oleh India, Ekuador dan Vietnam dan mengambil alih pangsa pasar negara eksportir lainnya, serta mempertahankan pangsa pasar yang sudah agar berkinerja positif;

7. Kinerja daya saing ekspor udang RI masih tergolong rendah, yakni daya saing komparatif yang mengalami penurunan ditunjukkan dengan indeks RCA sebesar 0,94; dan efek daya saing kompetitif yang bernilai negatif dan secara langsung memberikan tekanan kuat terhadap penurunan ekspor udang RI. Meskipun faktor efek komposisi komoditas dan distribusi pasar RI bernilai positif, namun belum cukup memberikan daya ungkit bagi perbaikan kinerja ekspor secara signifikan;
8. Efek distribusi pasar yang tidak terlalu signifikan dalam mengungkit kinerja ekspor, diduga disebabkan, kesalahan strategi RI, yang mengandalkan pendekatan pola distribusi pasar yang sentralistik, salah satunya yakni terlalu mengkonsentrasikan tujuan pasar udang ke negara USA (suplai > 65 persen dari total suplai udang ke seluruh negara eksportir).
9. Pola distribusi pasar yang sentralistik ke negara USA berpotensi mengakibatkan kerugian sendiri bagi RI. Kerugian tersebut yakni potensi kehilangan pangsa pasar yang bisa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain : (1) manakala kondisi ekonomi negara USA mengalami kontraksi atau bahkan resesi yang bisa memicu pembatasan impor; (2) Jika ada perubahan kebijakan Pemerintah USA terkait importasi yang memberatkan RI terkait persyaratan *tariff dan non tariff barrier*; dan (3) potensi munculnya *distrust* yang sangat riskan memicu penurunan keberterimaan produk udang RI di pasar USA;
10. RI harus mewaspadaai kinerja ekspor pada negara pesaing utama, terutama India dan Ekuador, serta negara ekspor yang mencatat daya saing dan pertumbuhan ekspor positif;
11. Ada 4 (empat) PR besar RI dalam mendorong kinerja ekspor udang RI, yakni (a) menggenjot nilai ekspor dan mengambil alih peluang pangsa pasar terutama dari negara eksportir yang memiliki tren pertumbuhan ekspor negatif; (b) penguatan daya saing komparatif; (c) perbaikan efek komposisi komoditas dan distribusi pasar; dan (d) penguatan daya saing kompetitif.

ALTERNATIF STRATEGI ADAPTIF

Dari hasil kajian terhadap dinamika pasar udang dunia, maka untuk percepatan peningkatan kinerja ekspor udang RI, maka setidaknya ada 5 (lima) langkah adaptif yang bisa saja ditempuh RI untuk menguasai pangsa pasar ekspor yang tersedia.

1. Mengambil alih peluang penambahan suplai yang ada atas kekosongan akibat melambatnya kinerja pertumbuhan ekspor pada negara negara eksportir pesaing. RI harus melakukan penetrasi pasar secara signifikan ke China yang diprediksi akan mencatat pertumbuhan *demand* tertinggi pada lima tahun mendatang. Salah satu yang bisa ditempuh yakni dengan mendorong Kerjasama bilateral, terkait perdagangan produk perikanan khususnya udang;

2. Menguasai potensi penambahan suplai atas penambahan *merket demand* akibat kinerja impor yang positif pada negara-negara importir dan menaikan pertumbuhan ekspor udang RI minimal 7,71 persen dan maksimal 28,14 persen per tahun hingga tahun 2024;
3. Memperbaiki daya saing komparatif dengan meningkatkan nilai pangsa pasar udang terhadap total ekspor perikanan RI, sehingga indeks RCA > 1 yakni dengan menggenjot pertumbuhan ekspor agar berkinerja positif;
4. Meningkatkan pertumbuhan ekspor udang dengan memperbaiki faktor-faktor pengungkitnya yakni masing-masing: (1) efek komposisi komoditas dan distribusi pasar dengan focus meningkatkan ekspor secara signifikan ke negara tujuan ekspor yang mencatat pertumbuhan impor positif; (2) meningkatkan daya saing kompetitif dengan mempertahankan dan mengambil alih pangsa pasar yang tersedia; dan (3) perluasan ekspansi pasar melalui Kerjasama baik level regional, multilateral maupun bilateral;
5. Merubah strategi penetrasi pasar, dengan merubah pola distribusi pasar yang sentralistik dengan mendistribusikan suplai melalui ekspansi ke negara tujuan ekspor lainnya, terutama China dan negara lainnya, namun tetap mempertimbangkan kinerja impor pada negara tujuan;
6. Membentuk wadah Komisi Perudangan Nasional (multi *stakeholders*) sebagai organisasi *think tank* yang berperan sebagai partner Pemerintah dalam menghimpun rekomendasi kebijakan di bidang perudangan nasional;
7. Meningkatkan produksi dan produktivitas udang secara terukur dan berkelanjutan, melalui :
 - Mendorong investasi melalui jaminan iklim investasi yang kondusif, perlindungan usaha dan efisiensi birokrasi perijinan usaha;
 - Penguatan *capacity building*, inovasi teknologi dan pengembangan system bisnis dan informasi terpadu;
 - Mendorong bisnis budidaya udang berbasis industri melalui pengembangan bisnis budidaya udang terpadu berkelanjutan (*sustainable integrated shrimp farming business*) di Kawasan-kawasan potensial melalui Kerjasama dengan stakeholders perudangan nasional;
 - Pengembangan model tambak estate melalui skema *crowdfunding* dan atau *public private partnership* untuk mengoptimalkan lahan lahan milik Pemerintah/Pemda dan BUMN/BUMD
 - Pengembangan tambak rakyat dengan melakukan intervensi teknologi untuk menaikan produktivitas dan dukungan akses kemudahan lainnya;
 - Mendorong skema efektif untuk merevitalisasi tambak bumi dipasena dengan menjadikannya sebagai proyek strategis nasional;
 - Penguatan peran dan Kerjasama dengan asosiasi perudangan nasional dalam hal ini seperti *Shrimp Club Indonesia* (SCI) yang menguasai 60 persen suplai udang nasional.

RUJUKAN PUSTAKA

- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional . 2009. Perdagangan dan Investasi di Indonesia : Sebuah Catatan Tentang Daya Saing dan Tantangan Kedepan. Jakarta
- Balassa. Bela., Noland. Marcus . 1989. "Revealed Comparative Advantage." *Journal of International Economic*. Autum 1989. USA.
- Cocon. 2020. Paradigma Pembangunan Berkelanjutan dalam Pemanfaatan Sumber Daya Akuakultur. Penerbit : CV. Pena Persada. Purwokerto
- Ghani,S. 2004. Analisis Ketergantungan perekonomian dan Daya Saing Ekspor Indonesia: Suafu Pendekatan Persamaan Simuttan, *Revealed Comparative Advantage (RCA)* dan *Constant Market Share Analysis (CMSA)*. Thesis Magister. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta
- Hariyanto. T., Cocon. 2019. Ekonomi Akuakultur yang Inklusif. Penerbit : Kencana Ratu Pualam (KRP) Press. Jakarta
- International Trade Center (ITC)*. 2020. International Trade Statistic 2001 – 2020. <https://www.intracen.org/itc/market-info-tools/trade-statistics/>
- Kamelia L., Sony K.,Iqbal. 2005. Analisis Daya Saing Ekspor Produk Perikanan Indonesia. *Jurnal Perikanan Indonesia* Volume 11 Nomor 9. Jakarta
- Kementerian Perdagangan RI. 2015. Laporan Akhir Analisis Pengembangan Pasar Uni Eropa. Pusat Kebijakan Kerjasama Perdagangan Internasional – Badan Pengkajian dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan. Jakarta
- Teguh. M. 2015. Mengukur Daya Saing di Pasaran Internasional : Komoditas Tunggal atau Output Industri Sejenis. *Jurnal Manajemen dan Bisnis* Vol. 13 No. 4. Universitas Brawijaya. Malang

